

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Proceedings Book of
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought



SUKA-Press



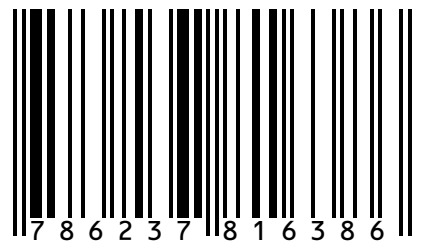
ISCUSHITH



SUKA-Press



ISCUSHITH



9 786237 816386



**PROCEEDINGS BOOK OF
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought**

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta, 24-25 November 2020



SUKA-Press

PROCEEDINGS BOOK OF The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta: Suka Press, 2021
vi + 204 hlm; 21 x 29,7

Steering Committee

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag.
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.

Reviewers Board

Derry Ahmad Rizal, M.A.
Dr. Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
Rizal Al Hamid, M.Si.
Fadhli Lukman, M.Hum
Khoirul Ulum, S.Ag., M.Ag.

Organizing Committee

Ketua Panitia: Ferdiansah
Sekretaris: Abdulloh Basith
Bendahara: M. Rdiwan

Editor Buku:

Ahmad Mufarrih El Mubarak, Fitria Susan M., Sukma Wahyuni, Alma'a Cinthya H.,
Mifta Kharisma.

Diterbitkan oleh

Suka-Press

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Telp. 085743477290, Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id
ISBN: 978-623-7816-38-6

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ...iii

Daftar Isi ...v

CULTURE:

Juliana Putri, Fitria Andriani, dan Fitri Maghfirah

Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Mawah dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Aceh ...1

Iffah Mardliyah dan Agus Wedi

Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism to Its Contestation ...14

ISLAMIC STUDIES:

Mohammad Mahmud dan Ridha Nurul Arifah

...27 دراسة الحديث على وسائل التواصل الاجتماعي: شكل استقبال الحديث في العصر الرقمي

Supian, Herlambang, Noprans Eka Saputra, Muhammad Sobri

Polarisasi “Trilogi” Perilaku Keagamaan Era Pandemi Covid-19 di Provinsi Jambi ...39

Umi Wasilatul Firdausiyah

Reinterpretasi Perjuangan pada QS. Al-Balad (90):4 dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma ...60

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini

Ideal Society Prototype in The Quran ...72

Avina Amalia Mustaghfiroh dan Muhammad Riyan Hidayat

Makna Khataman Al-Qur’an dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi Covid-19 ...87

M. Zia Al-Ayyubi

Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur’an: Studi Pandangan Orientalis atas Keautentisitasan Al-Qur’an ...99

LEADERSHIP:

Nur Hanifah Ahmad

The Role of Indonesian Youth in The Digital Age in Preserve Religious Culture in The Middle of A Pandemic ...114

Mukhamad Hamid Samiaji dan Musyafa Ali

Peran Pemuda dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 ...123

POLITIC:

Rizka Fauziyah

Implikasi Redenominasi Terhadap Transaksi Hutang Piutang (Studi Komparasi Kitab *Iʿanatul Ṭālibīn* dan Kitab *Bughyatul Mustasyidīn*) ...139

RELIGIOUS STUDIES:

Neng Eri Sofiana

Karakter Masyarakat Islam Sunda Cianjur Kini dan Nanti ...149

Hana Rori

Stigma Against Covid-19 Patients: Interpretation of Job Suffering Amid The Pandemic ...166

TECHNOLOGY:

Nurul Lathiffah dan Kamsih Astuti

The Contribution of Social Supports to Media Literacy ...187

Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Ustad Virtual: Pola Dakwah Kekinian di Era Milenial ...195

KARAKTER MASYARAKAT ISLAM SUNDA CIANJUR KINI DAN NANTI



Neng Eri Sofiana

nengerisofiana@yahoo.com

Pesantren Mahasiswa Al-Mutawakkil Ponorogo, Indonesia.

Abstract

The focus is on seeing the spirit of Islam in Sundanese, especially in Cianjur Regency, which makes its people have a more attractive Islamic character as illustrated in their participation in various defenses of religious issues such as the 212 action, the movement of women who support the opposition who are very fanatical and enthusiastic about attending ta'lim assemblies like Mamah Dedeh or regular recitations in the environment. This paper will look at the extent of the character of the Sundanese Muslim community and the factors that influence it and see the sustainability of this character in the future. This is a qualitative descriptive research that discusses the character of the Sundanese people. It is written with data obtained from references and literature, and uses the structural functionalism theory of Talcott Parsons and Robert Merton as a perspective on the problem. The results of this study show that the Sundanese Muslim community is divided into three major camps. First, the Sundanese Muslim community which is very religious, applies Sundanese and Islamic philosophical values in life, because they have a high education. Second, the radical and fanatical Sundanese Muslim community, because they are unable to open up to their surroundings. Third, the Sundanese Muslim community does not receive a good education, thus giving birth to the Sundanese Muslim community who are just following along or even mediocre.

Keywords: Character, Cianjur Sundanese people, Islam

Abstrak

Fokus penelitian ini melihat semangat keislaman di Tatar Sunda, khususnya di Kabupaten Cianjur yang membuat masyarakatnya memiliki karakter keislaman yang lebih menarik seperti yang digambarkan pada keikutsertaan dalam berbagai pembelaan isu agama seperti aksi 212, gerakan ibu-ibu pendukung oposisi yang sangat fanatik dan semangat menghadiri majelis ta'lim seperti mamah Dedeh atau pengajian-pengajian rutin di lingkungan. Tulisan ini akan melihat sejauh mana karakter masyarakat Islam Sunda beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan melihat keberlangsungan karakter tersebut di masa mendatang. Artikel ini ditulis

dengan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai karakter masyarakat Sunda. Data diambil dari kumpulan referensi atau literatur terkait serta menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons dan Robert Merton sebagai sudut pandang terhadap masalahnya. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa ternyata masyarakat Islam Sunda terbagi menjadi tiga kubu besar. Pertama, masyarakat Islam Sunda yang sangat agamis, menerapkan nilai falsafah Sunda dan Islam dalam kehidupan, karena memiliki pendidikan yang tinggi. Kedua, masyarakat Islam Sunda yang radikal dan fanatik, karena tidak mampu membuka diri untuk lingkungan sekitar. Ketiga, masyarakat Islam Sunda yang kurang mendapat pendidikan yang baik, sehingga melahirkan masyarakat Islam Sunda yang hanya ikut-ikutan atau malah biasa-biasa saja.

Kata Kunci: Karakter, Masyarakat Sunda Cianjur, Islam

Pendahuluan

“Sund” adalah asal kata Sunda dengan maksud arti bagus atau baik, atau segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan.¹ Menurut Haji Hasan Mustapa, asal katanya ialah “Sundek” yang berarti bagus secara arti dan hakiki.² Sebagai etnis terbesar kedua setelah Jawa, yakni sekitar 15,5 %, Sunda tentu memiliki pengaruh besar terhadap Indonesia. Jika dilihat secara geografis, Sunda mungkin hanya melekat pada wilayah Jawa Barat, Banten, dan sekitarnya. Namun menurut R.W.van Bemmelen, Sunda digunakan untuk menyebut dataran bagian barat laut wilayah India Timur yang dikelilingi oleh sistem Gunung Sunda yang melingkar dan terdiri dari dua bagian utama, yakni meliputi Kepulauan Filipina dan pulau-pulau karang sepanjang Lautan Pasifik bagian selatan yang terbentang dari timur ke barat mulai Maluku bagian selatan hingga Lembah Brahmaputra

di Assam (India), yang menghasilkan Sunda Kecil³ dan Sunda Besar⁴.⁵ Lain halnya jika dilihat dari data sejarah, istilah Sunda menunjukkan pengertian wilayah yang terdapat di bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya dan telah ada sejak abad ke-9 Masehi.⁶

Pada perkembangannya, istilah Sunda digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia dengan sebutan *urang* Sunda (orang Sunda) atau orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda, sehingga memiliki kriteria berdasarkan keturunan atau hubungan darah baik ibu ataupun

¹Abdurrahman MBP, *Sunda Teh Islam* (Bogor: Majelis Penulis), 2015, h. 60.

²Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda* (Bandung: PT Alumni), 2010, h. 225.

³Sunda Kecil atau the Lesser Sunda Islands terdiri dari deretan pulau kecil yang terletak di sebelah barat dan di sebelah timur atau mencakup pulau Timor, pulau Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, Roti, dan lainnya.

⁴Sunda Besar atau kumpulan pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan.

⁵Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Suatu Pendekatan Sejarah*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014), h. 2.

⁶ *Ibid.*

ayah atau keduanya adalah orang Sunda, dimanapun berada atau dibesarkan dan berdasarkan sosial budaya atau karena dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam kehidupannya memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda.⁷ Lain halnya dengan sebutan Jawa Barat yang hanya mengandung pengertian wilayah dalam hal pembagian wilayah administrasi pemerintahan. Walaupun orang Sunda di Jawa Barat, Banten dan sekitarnya berada dalam satu kesatuan pulau Jawa, namun mereka lebih senang menggunakan istilah Sunda dibanding Jawa Barat atau menggunakan Tanah Sunda, Tatar Sunda, Pasundan, Priangan, Parahiangan, dan Tanah Pasundan.

Membicarakan Sunda, tak akan terlepas dari membicarakan kebudayaan yang melekat padanya. Telah banyak penelitian yang membicarakan Sunda. Yat Rospia Brata dalam artikelnya yang berjudul Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda menyimpulkan bahwa interaksi antara Islam dan kearifan lokal adalah bukti bahwa keduanya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Seperti dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang secara nyata bisa mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan. Titik temu antara ajaran leluhur Sunda dan ajaran Islam melahirkan pandangan pendidikan yang khas dan mudah diterima di kalangan masyarakat

Sunda. Begitu pula dalam persoalan hukum Islam bahwa hal-hal yang menyangkut *syari'ah* yang berhubungan dengan *mu'amalah* (sosial) senantiasa sejalan dengan adat istiadat yang hadir pada kebudayaan Sunda.⁸

Kemudian Achmad Sopian Effendi lebih spesifik meneliti tentang peribahasa Sunda yang menghasilkan penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Keislaman dalam Peribahasa Sunda untuk Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP*” dan berhasil menyimpulkan bahwa peribahasa Sunda mewariskan nilai-nilai luhur yang tak ternilai harganya dan kental dengan nilai-nilai keislamannya. Walau terdapat pendapat yang mengatakan peribahasa Sunda telah lahir sebelum Islam masuk ke Tatar Sunda, namun hal ini menggambarkan bahwa pandangan dan cita-cita hidup orang Sunda yang tergambar dalam peribahasanya sudah kental dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman itu meliputi aspek keyakinan, aspek kehidupan sosial (*muamalah*), etika berumah tangga (*munakahat*), etika dalam ekonomi dan bisnis, tata aturan dan hukum (konvensi masyarakat dan hukum publik formal (pidana), tata cara dan etika berpolitik, bernegara, pemerintahan. Serta aspek perilaku dan interaksi sosial (*ahlak*). Butir-butir nilai karakter tersebut diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu *olah hati* (*spiritual and emotional development*), *olah*

⁷ *Ibid.*, 3.

⁸Yat Rospia Brata, “Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda”, *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, Vol. 6, No.1 (2018), h 1-11.

pikir (intellectual development), olahraga dan *kinestetik (physical and kinesthetic development)*, serta *olah rasa dan karsa (affective and creativity development)*. Sehingga dari temuan-temuan tersebut bisa dijadikan salah satu acuan untuk pengembangan bahan ajar, khususnya bahan ajar mata pelajaran bahasa Sunda berbasis karakter di SMP dan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran lainnya di semua jenjang pendidikan secara umum.⁹

Selain itu terdapat Yasin Azhari dengan tulisan yang berjudul “*Budaya Sunda Versus Radikalisme Islam*” yang menyimpulkan bahwa Islam itu tumbuh dan berkembang bukan karena primordialisme tapi karena nilai-nilainya yang universal. Mark R Woodward (1989) mengemukakan terdapat proses akulturasi antara kebudayaan lokal dengan ajaran Islam sebagai hubungan yang saling melengkapi atau saling memberi dan menerima. Kemudian dalam pandangan Bassam Tibi, Islam adalah agama dunia sekaligus membentuk dasar peradaban dunia yang sangat kuat, karena penyebarannya di seluruh belahan dunia erat dengan peradaban Islam yang terdiri dari berbagai macam budaya lokal yang beragam. Kombinasi persatuan antara peradaban dan keragaman budaya ini menjadi ciri khas Islam. Kemudian penulis menambahkan bahwa

⁹Achmad Sopian Effendi, “Nilai-nilai Keislaman dalam Peribahasa Sunda untuk Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP”, *Lokabasa*, Vol. 5, No. 1, (2014), h.12-25.

pengaruh utama ketegangan antara Islam dan budaya Sunda adalah adanya paham radikal fundamentalisme yang direpresentasikan oleh FPI. Kemudian lintasan paham keagamaan Islam bersifat transnasional ini telah menghegemoni masyarakat Sunda. Hal ini membuat kebudayaan Sunda menjadi samar dan pudar. Selanjutnya, kepentingan ekonomi dan politik yang mengakibatkan wajah agama diaktualisasikan untuk mendistorsi budaya Sunda. Selain itu adanya pertumbuhan dan perkembangan golongan kelas menengah muslim konservatif di Purwakarta yang memberikan wajah dalam keberagaman. Adapun budaya Sunda dan Islam akan selalu dalam satu irama karena pertemuan antara keduanya begitu mengakar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Sunda, sehingga begitu menyatu dalam diri masyarakat Sunda. Pentingnya kembali dan tidak pernah bosan untuk menghidupkan ke-Sunda-an, ke-Islam-an serta ke-Indonesia-an dalam setiap ruang, baik itu akademik, pesantren, organisasi masyarakat, dan para penggerak kebudayaan yang berada di tanah Sunda.¹⁰

Sunda dengan segala kebesarannya sangat menarik untuk dibahas. Terlebih lagi agama mayoritas yang tersebar di Sunda ialah agama Islam dengan persentase sebesar 99,8%. Hadirnya Islam sebagai agama mayoritas tentu

¹⁰Yasrin Fazri, “Budaya Sunda Versus Radikalisme Islam”, *Lensa Budaya*, Vol. 13, No.1, (2018), h. 39-54.

membawa pengaruh pada karakter orang Sunda. Orang Sunda banyak dikenal dengan orang yang optimistis, ramah, sopan, riang dan bersahaja, namun bagaimanakah karakter orang Sunda Islam melihat fakta lapangan orang-orang Sunda di daerah Cianjur yang mendominasi aksi bela agama 212, hingga barisan ibu-ibu yang fanatik terhadap kubu perlawanan saat pilpres yang lalu serta fakta lain bahwa orang Sunda semangat menghadiri pengajian-pengajian seperti Mamah Dedeh dan lainnya. Tulisan ini akan melihat karakter masyarakat Sunda Islam pada saat kini dan bagaimana kemungkinan karakter tersebut pada masa yang akan datang dengan segala faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan ini bersifat kualitatif dengan analisa yang dibantu oleh teori struktural fungsionalisme milik Parson.

Parson sendiri melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang setiap unsurnya saling mempengaruhi, membutuhkan, dan sama-sama membangun totalitas yang ada, selain itu juga bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan. Teori fungsional ini melihat manusia dalam masyarakat dengan dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Teori fungsionalisme juga memandang sumbangsih agama terhadap masyarakat dan kebudayaan

berdasarkan atas karakteristik urgensinya, yakni transendensi pengalaman sehari-hari dalam lingkungan alam. Teori ini mempertegas dan mengajak memberi perhatian bahwa ada kontribusi fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial. Agama dengan kaitannya dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan atau anggapan bahwa manusia memiliki kepentingan pada suatu pandangan yang realistis, seperti kekecewaan dan frustrasi yang dibebankan pada ketidakpastian dan ketidakmungkinan penerimaan dan penyesuaian terhadapnya. Apalagi dengan melihat norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra empiris yang lebih besar telah ditetapkan dan dikultuskan oleh kepercayaan dan praktik beragama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya.¹¹ Dengan teori ini, karakter masyarakat Islam Sunda kini dan nanti menjadi menarik untuk diteliti karena masyarakat Islam Sunda banyak hadir dan ikut serta dalam aksi-aksi yang marak terjadi di Nusantara sebagai bentuk kegiatan yang berada lingkungan masyarakat Sunda itu sendiri.

Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai karakter masyarakat Sunda khususnya di Kabupaten Cianjur. Kemudian data yang diperoleh berasal dari

¹¹Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000), h. 67.

konten dan berita serta pengamatan atau dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisa menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons dan Robert Merton sebagai pisau pembedah dalam permasalahan yang ada.

Penyebaran Islam di Tatar Sunda

Berbicara tentang sejarah pada masa kini, tentu akan menatangkan berbagai macam versi dan pendapat, begitu pula sejarah masuknya Islam ke Indonesia pada umumnya dan masuknya Islam ke Tatar Sunda pada khussunya. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia mempunyai banyak versi, seperti Snouck Hurgronje dalam bukunya *The Achehnese* yang menuliskan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia melalui pedagang-pedagang Gujarat dari India pada abad ke-13 Masehi. Padahal menurut nasakah tua yang ditulis ulama Indonesia seperti Abu Ishaq al-makarani Al-Pasi dalam buku *Idahrul Haqq fi Mamlakat Ferlak* dan *Izhar al-Haqq al-Makarani al-Pasi*, kemudian Syekh Andullah dalam buku *Tazkirah Tabakat Salakin* yang menuliskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 oleh pedagang Arab. Bagi Tatar Sunda, Islam masuk ke wilayah ini jika berdasarkan urutan tahunnya maka dimulai tahun 1337 M.¹² Sebelum Islam masuk ke Tatar Sunda, terdapat dua kerajaan besar yang menguasai bumi Parahyangan, yakni Kerajaan

Sunda dan Kerajaan Galuh. Kerajaan Sunda yang awalnya merupakan Pakuan Pajajaran (Bogor) merupakan kerajaan pertama yang kemudian hadir Kerajaan Galuh yang berdiri di sebelah tenggara Jawa Barat yang kemudian membagi wilayahnya dengan pembagian sebelah barat Citarum terdapat Kerajaan Sunda dengan ibu kotanya Pakuan Pajajaran dan sebelah timur Citarum terdapat Kerajaan Galuh atau Parahyangan. Seiring berjalannya waktu, dua kerajaan ini sempat bersatu, namun pada akhirnya berpisah kembali.

Kisah Islam masuk ke Tatar Sunda dimulai dengan Bratalegawa putra kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau penguasa kerajaan Galuh yang masuk Islam karena menikah dengan seorang muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad, kemudian melakukan pelayaran hingga menunaikan ibadah haji, dan mendapat julukan haji Baharuddin atau Haji Purwa.¹³ Keturunannya yang bernama Khadijah menikah dengan Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Idopi yang menjadi pemimpin perguruan Islam di Amparan Jati Cirebon (pesantren kedua di Tatar Sunda) setelah Syekh Nur Jati yang mengembangkan madzhab Syafi'i. Adapun pesantren pertama muncul di Karawang pada tahun 1416 M yang dipimpin Syekh Quro yang tak lain merupakan Syekh Hasanudin atau putra kedua Syekh Yusuf Sidiq, ulama Islam yang terkenal di negeri Champa (Vietnam Selatan) dan menghasilkan

¹²Yunus Suherman, *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda* (Bandung: PT Pustaka, 1995), h. 2.

¹³*Ibid*, h. 10

salah satu murid yang bernama Nyi Subang Larang yang menikah dengan Prabu Siliwangi¹⁴ yang melahirkan salah satu keturunan yang bernama Nyai Rara Santang yang menikah dengan Maulana Sultan Mahmud yang memiliki putra Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati yang berdakwah dengan pola penggabungan hukum Islam, budaya Sunda dan kepercayaan lokal, sehingga mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dari untaian sejarah ini, dakwah penggabungan antara hukum Islam dengan kearifan lokal sudah dilakukan sejak dahulu kala. Hal ini membuat hampir seluruh wilayah Tatar Sunda menerima Islam, walaupun dengan beberapa komunitas yang masih melaksanakan adat-istiadat lama seperti Sunda Wiwitan.¹⁵ Islam sendiri masuk ke wilayah Cianjur dengan masuknya putra Arya Wangsa Goparona, penganut Islam yang berasal dari daerah Talaga, yakni Arya

Wiratanudatar I dengan putranya Arya Wiratanudatar II yang mendirikan pemerintahan di Cianjur lama (Ciranjang) sejak abad ke-16 dan 17 Masehi.¹⁶

Dengan masuknya Islam ke Tatar Sunda telah membangkitkan ruh Islam dengan berdirinya kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan-Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, dan Sumedanglarang. Namun hal ini bukan menjadi penyebab runtuhnya Kerajaan Sunda pada abad ke-16, karena Islamisasi di Tatar Sunda telah berlangsung secara tersembunyi sebelum terjadinya konflik politik antara Kerajaan Islam Cirebon dan Banten dengan Kerajaan Pajajaran. Menurut Hasan Mu'arif Ambary, Islamisasi di Nusantara termasuk di Tatar Sunda terjadi dengan adanya komunikasi atau interaksi antara masyarakat dengan pedagang, pelaut atau musafir yang menghasilkan praktik perdagangan internasional yang mempertemukan penduduk Nusantara dengan pedagang Muslim. Praktik ini kemudian menumbuhkan komunitas dan pelembagaan Islam seperti hadirnya Kesultanan Islam, dan munculnya de-Islamisasi yang dilakukan oleh Belanda dengan membenturkan budaya dan Islam.¹⁷

Penyebaran agama Islam di Tatar Sunda telah mengembangkan Islam ke dalam banyak ormas dan aliran, Ormas yang tersebar di Jawa Barat ialah NU, Muhammadiyah,

¹⁴Prabu Siliwangi adalah julukan untuk Sri Badga Maharaja atau Jayadewata atau Prabu Jayadewata yang merupakan anak dari Prabu Dewa Niskala yang memerintah kerajaan Galuh selama 104 tahun dan mengizinkan Haji Baharuddin menyebarkan Islam di wilayah Cirebon. Adapun orang Portugis menyebut Prabu Siliwangi dengan Raja Samiam, begitu juga putranya (Pangeran Surawisesa) ketika telah naik tahta.

¹⁵Sunda Wiwitan adalah kepercayaan lokal yang melekat pada tradisi leluhur pandangan hidup dan praktik persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda yang tersebar di daerah Cigugur-Kuningan dengan nama Agama Djawa-Sunda (ADS), Sunda Wiwitan Suku Baduy di Kanekes-Lebak-Banten, Ciptagelar-Kasepuhan Banten, Ciselok-Sukabumi, Kampung Naga-Cirebon, Cisuru-Ciamis hingga di kampung Cirendeuleuwigajah-Cimah.

¹⁶ Budi Sujati, Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda, *Isblab* Vol. 1 No. 1 (2019), 43.

¹⁷Tiar Anwar Bachtiar, "Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam", Hidayatullah

Persis (Persatuan Islam), PUI (Persatuan Umat Islam), FPI (Front Pembela Islam), GARIS (Gerakan Reformasi Islam) yang diklaim sebagai barisan Islam radikal yang didirikan di Cianjur pada 1998 oleh Chep Hermawan,¹⁸ dan ormas lainnya hingga pada tahun 2017, MUI Jawa Barat telah mencatat terdapat 144 aliran sesat di provinsi ini, seperti Jemaat Ahmadiyah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Agama Salamullah (Lia Eden), Aliran Surga Eden, Aliran Islam Jamaah, Ajaran Milah Ibrahim, Aliran Hidup Diibalik Hidup (HDH), Aliran Kutub Robani, Aliran Al-Qur'an Suci, Aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI), Islam Hanif, Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah (Pimpinan Sodara Tarkum di Kabupaten Cirebon), Ajaran Khawarik Tasawuf yang tersebar di wilayah Rajapolah dan Kecamatan Sukarame Tasikmalaya, Ajaran Pajajaran Siliwangi Panjalu yang tersebar di Kecamatan Darmaga Kabupaten Bogor, Thoriqot At-Tijaniyah wilayah Jampang tengah Sukabumi, Pengajian Sodara Cecep Solihin di Kota Bandung, Aliran Sapta Darma Subang, Sunda Wiwitan di Kenekes Baduy, Ciptagelar Sukabumi, Kampung Cireundeu Cimahi, Kampung Naga Tasikmalaya, dan Kampung Cigugur Kuningan, aliran gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), Abdul Mujib Karawang yang mengaku Nabi, Satrio Piningit

¹⁸Iswara N Radiyta, "Sejarah Ormas GARIS bentukan Chep Hermawan: Apakah juga Pro-ISIS?" (2019) dalam <https://tirto.id/Sejarah-Ormas-GARIS-bentukan-Chep-Hermawan-Apakah-juga-Pro-ISIS>. Diakses pada Senin 28 Oktober 2019, 23:16

Bogor, Mahesa Kurung Bogor, ISIS, Isa Bugis, Aliran Ajaran Sensen Komara Bakar Misbah Garut, Lembaga Supranaturan School (Jam'ul Ijaza), dan Sekularisme, Liberalisme serta Pluralisme Agama.¹⁹ Dari sekian banyak aliran yang dianggap sesat ini 16 diantaranya sudah dinyatakan sesat oleh Fatwa MUI.²⁰

Semangat Islam di Kabupaten Cianjur

Berbicara Islam Sunda, tentu tidak terlepas dengan adanya ungkapan Sunda *teb* Islam, Islam *teb* Sunda yang digagas oleh Haji Endang Saefudin Anshari yang berarti bahwa Islam itu adalah Sunda dan Sunda itu adalah Islam.²¹ Namun pernyataan ini tentu tidak dapat diterapkan secara spesifik, karena di dalam etnis Sunda masih terdapat sekelompok orang yang memegang teguh ajaran adat dan tidak mengakui Islam sebagai agamanya, melainkan mengakui dirinya sebagai orang Sunda yang melestarikan kepercayaan leluhur, seperti penghayat kepercayaan Sunda

¹⁹"Perkembangan Aliran-Aliran Sesat di Jawa Barat" dalam <http://www.mui-jabar.or.id/perkembangan-aliran-aliran-sesat-di-jawa-barat/>. Diakses pada Minggu 27 Oktober 2018 09:58.

²⁰Jemaat Ahmadiyah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Agama Salamullah (Lia Eden), Aliran Surga Eden, Aliran Islam Jamaah, Ajaran Milah Ibrahim, Aliran Hidup Diibalik Hidup (HDH), Gafatar, Inkarus Sunah, Satrio Piningit, Mahesa Kurung Bogor, Pajajaran Siliwangi Panjalu, Isa Bugis, Aliran Ajaran Sensen Komara Bakar Misbah Garut, Lembaga Supranaturan School (Jam'ul Ijaza), Sekularisme, Liberalisme serta Pluralisme Agama.

²¹Ajip Rosjidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya) 2010, h. 50

Wiwitan. Begitu pula jika merujuk tesis Jakob Sumardjo yang menyarankan supaya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan terhadap jargon Sunda yang mengidentikan Islam dengan Sunda dan Islam yang identik dengan Sunda. Walau Abdurrahman MBP berpendapat masyarakat Sunda banyak yang beragama Islam, sehingga jargon ini menjadi wajar jika Sunda dan Islam menjadi hal yang tak terpisahkan. Namun setidaknya Islam dan Sunda, keduanya sama-sama pernah menjadi poros peradaban dan memberikan sumbangan besar terhadap kebudayaan manusia melalui literasi dan pengetahuan yang diwariskannya.

Orang Sunda menurut Asep Salahudin terkenal sebagai masyarakat yang toleran, moderat, siger tengah, dan mempunyai mental mengapresiasi keragaman yang tinggi.²² *Silih asih, asah dan asuh* serta *someah hade ka semah* adalah sebagian etika publik yang menguatkan kesimpulan itu. Begitu pula jika dilihat dari peribahasa yang menyeru untuk berbicara atau membuat status di media sosial untuk tidak asal bicara (*abong bimir teu diwengku, abong letah teu tulangan*), tidak mudah terbawa arus (*ulah kabawa ku sakaba-kaba*), tidak terus berfantasi untuk sesuatu yang mustahil diraih (*ngudag-ngudag kalangkang beulang, ngeunah eon teu ngeunah ebe, ngajul bentang ku asiwung, piit ngendek-ngendek pasir*) dan peribahasa Sunda lain yang

mencerminkan budi pekerti dan bagian cerminan hasil pengalaman manusia Sunda. Sedangkan menurut H. Hasan Mustapa, orang Sunda diyakini memiliki etos/watak/karakter Kasundaan seperti *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (baik), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pintar/cerdas).

Selogan atau falsafah orang Sunda yang terkenal adalah *silih asah, silih asih*, dan *silih asuh*. *Silih asah* ialah saling mengasah atau menajamkan ilmu dan kecerdasan antar individu, sedangkan *silih asih* ialah saling menyayangi atau mengasihi yang diaplikasikan dalam sikap tenggang rasa, toleransi dan saling membantu. Adapun *silih asuh* ialah saling membimbing atau mengasuh. Sehingga falsafah ini akan melahirkan manusia Sunda yang saling menyayangi, saling mengasah, dan saling membimbing satu sama lain. Hal ini memberi indikasi bahwa karakter manusia Sunda dulu, sekarang ataupun nanti tidak akan terlepas dari peribahasa dan falsafah yang melekat pada kesundaannya manusia Sunda itu sendiri. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu, karakter tersebut mulai berbeda, bahkan bertentangan dengan falsafah Sunda.

Cianjur adalah salahsatu kabupaten di Jawa Barat, yang memiliki wilayah subur dengan sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan, memiliki luas 350.148 hektar dengan 32 kecamatan, 342

²²Asep Salahudin, *Sufisme Sunda: Hubungan Islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda* (Bandung: Penerbit Nuansa), 2017, h. 192.

desa dan 6 kelurahan.²³ Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Purwakarta dan kabupaten Bogor di sebelah utara, kabupaten Bandung dan kabupaten Garut di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, dan kabupaten Sukabumi di sebelah barat. Pada tahun 1815, Cianjur pernah menjadi ibukota karesidenan Priangan yang meliputi lima kabupaten seperti Bandung, Cianjur, Limbangan (sekarang Garut), Sumedang, dan Sukapura (sekarang Tasikmalaya).²⁴ Pada zaman kolonial Belanda, Cianjur sangat diandalkan sebagai penghasil komoditi pertanian dan perkebunan, bahkan menjadi penghasil kopi terbesar di Karesidenan Priangan.

Kondisi muslim di Cianjur masih lemah, namun jiwa untuk tidak dijajah sangatlah kuat. Masyarakat Cianjur juga memposisikan dirinya sebagai masyarakat yang religius, dan memiliki 98% penduduk yang beragama Islam. Masyarakat Cianjur yang memposisikan dirinya sebagai masyarakat agamis ini sesuai dikuatkan secara yuridis formal yang telah diperkuat melalui Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 03 Tahun 2006 Tentang Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlaqul Karimah atau yang biasa dikenal dengan Cianjur Gerbang Marhamah sebagai bagian dari upaya Penerapan Syariat Islam secara *kaffah* di Kabupaten Cianjur sesuai dengan

Risalah No.6 Th. 41, 2003: 18. Perda ini merupakan tindak lanjut dari Format Dasar Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Cianjur pada tahun 2011 yang telah ditandatangani oleh 35 lembaga Islam termasuk di antaranya NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, SI (Syarikat Islam), DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), Front Hizbullah, dan GARIS (Gerakan Reformis Islam).²⁵ Bentuk implementasi dari sosialisasi Gerbang Marhamah pada periode 2001-2005 ini adalah pelarangan budaya yang dinilai mengandung kemusyrikan, seperti kuda kosong²⁶, pembongkaran salah satu ruangan di pendopo yang diagung-agungkan, jum'at keliling ke daerah bersama masyarakat, adanya pesantren di lapas, pelarangan aktifitas jemaah Ahmadiyah, pelarangan aktifitas keagamaan di Lembah Karmel, pemberian dukungan finansial untuk dakwah acara keagamaan. Kemudian disahkan menjadi perda pada masa pemerintahan Tjetjep Muchtar Sholeh periode 2006-2015 yang menjadi landasan munculnya peraturan bupati dan kebijakan-

²³Team.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_cianjur Diakses pada 26 Oktober 2019.

²⁴Susanto Zuhdi, Bangkit dan Runtuhnya Satu Pelabuhan di Jawa (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), h. 8.

²⁵Nur Rofiah dan Kustini, "Perkawinan di Bawah Umur: Potret Buram Perempuan di Cianjur, Jurnal *Harmoni*, 2014, h. 149.

²⁶Kuda kosong adalah budaya pawai turun temurun yang digelar setiap satu tahun sekali, yakni saat hari jadi kota Cianjur yang disatukan dengan peringatan HUT RI, yakni setiap tanggal 17 Agustus. Seekor kuda akan dibalut kain hijau yang diarak oleh beberapa orang sebagai pengawal dan kuncen yang membawa dupa, secara fisik memang kuda tersebut tidak ditunggangi siapapun, namun terdapat sebuah kepercayaan bahwa leluhur Cianjur, yakni Eyang Suryakencana yang menunggangi kuda tersebut.

kebijakan lain yang mendukung penguatan implemementasi Gerbang Marhamah di wilayah Cianjur.

Selain itu, kabupaten ini memiliki filosofi *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maen Po*. *Ngaos* atau tradisi mengaji yang biasanya dilakukan setelah magrib yang mewarnai suasana dan nuansa kabupaten ini. Hal ini karena Cianjur sebetulnya telah lahir agamis sejak tahun 1677 M dan sempat disebut sebagai kota santri yang memiliki 27 pesantren dengan 27 kiai pada tahun 1856.²⁷ Kemudian *mamaos* atau seni budaya menyanyikan tembang atau lagu Sunda atau Cianjuran yang diiringi kecapi *indung* atau kecapi besar dan kecapi *ricik* atau kecapi kecil, serta suling yang umumnya berisi pujian atas kebesaran Tuhan akan hasil ciptaan-Nya di alam semesta. Kesenian ini menggambarkan kehalusan budi dan rasa yang menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup masyarakat Cianjur. Adapun *maen po* ialah seni bela diri pencak silat khas Cianjur yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan diri dalam sosok masyarakat Cianjur.²⁸ Sehingga, ketika ketiga filosofi ini dipadukan

maka akan melahirkan manusia Sunda yang religius, budayawan dan penuh kerja keras.

Kemudian, sosok *ajengan* atau kiai mempunyai posisi yang istimewa di kalangan masyarakat Cianjur. Secara sosial otoritas, *ajengan* bisa lebih kuat dari pada pemerintah. Tingginya status sosial seorang *ajengan* disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, para *ajengan* tidak memiliki masa jabatan tertentu dalam menjalankan fungsi kepemimpinan sebagaimana pemerintah. Pejabat pemerintah termasuk bupati di Cianjur seringkali berusia jauh lebih muda dibandingkan dengan usia para *ajengan* atau bahkan pernah menjadi murid langsung para *ajengan* pada masa mudanya. *Kedua*, para *ajengan* mempunyai jadwal rutin untuk menyapa masyarakat Cianjur melalui berbagai pengajian sehingga secara psikologis lebih dikenal, lebih dekat, dan lebih didengar oleh masyarakat. *Ketiga*, para *ajengan* memiliki otoritas spiritual yang dihubungkan dengan keyakinan agama. Kedudukan *ajengan* bahkan menjadi otoritas tunggal pada sebagian masyarakat muslim tertentu di Cianjur yang masih mengharamkan penggunaan *speaker*, *handphone*, selalu berpakaian sarung bagi laki-laki dan rok span bagi perempuan.²⁹

Masyarakat Islam Sunda khususnya di kabupaten Cianjur menjadi masyarakat yang sangat menarik untuk diperbincangkan, mengingat banyaknya penduduk

²⁷Kemudian pada tahun 1873 berkembang menjadi 174 pesantren dengan 171 kiai dan 3881 santri. Berbeda dengan kabupaten lain seperti di Bandung hanya tercatat 57 sekolah agama, 84 sekolah agama di kabupaten Sumedang, 3 sekolah agama kabupaten Sukapura, dan 53 sekolah agama di kabupaten Limbangan. Lihat buku Muhammad Syafii Antonio, KH. Abdullah bin Nuh; *Ulama Sederhana Kelas Dunia, Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2015), h. 10.

²⁸ <https://www.cianjurkab.go.id>

²⁹Kustini dan Nur Rofiah, "Perkawinan tidak dicatat: Pudarnya Hak-Hak Perempuan (Studi di Kabupaten Cianjur)", *Jurnal Harmoni*, Vol.12, 2013, h. 75.

Cianjur yang ikut serta dalam kegiatan atau aksi berbau agama, seperti bela agama 212, kelompok pendukung oposisi yang fanatik, hingga diklaim terlibat aksi kerusuhan pada 22 Mei silam. Tidak hanya itu, masyarakat Islam Cianjur juga merupakan masyarakat yang aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian di lingkungan, baik tingkat desa, kecamatan, kabupaten, bahkan hingga ke ibu kota seperti menghadiri acara Mamah Dedeh. Karakter masyarakat Islam Cianjur ini terbentuk beragam karena beberapa faktor. Pertama, tingkat pendidikan yang rendah di daerah Cianjur. Hal ini dibuktikan dengan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2018 yang menyatakan bahwa warga berusia 17-35 tahun yang lulusan SD dan SMP sebanyak 23 ribu lebih, bahkan pada tahun 2015, kabupaten Cianjur hanya memiliki 5,85 % APS (Angka Partisipasi Sekolah) yang menjadi angka terendah se- Jawa Barat, begitu pula pada tahun 2017 bahwa RLS (rata-rata lama sekolah) Cianjur baru menginjak angka 6,28 yang mengindikasikan belum banyaknya masyarakat yang mengeyam pendidikan secara maksimal.³⁰ Minimnya pendidikan yang didapat masyarakat menjadi salah satu penyebab banyaknya anak yang putus sekolah erat dengan budaya minum minuman keras, minuman keras di Cianjur bahkan

³⁰Shofira Hanan, "Cianjur Butuh Perbaikan Bidang Pendidikan", (2017) dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/12/cianjur-butuh-perbaikan-bidang-pendidikan-390493>. Diakses pada Senin 28 Oktober 2018 23:43.

dijual dan diminum secara terang-terangan di depan publik. Seperti yang telah diberitakan antarajabar, polisi telah mengamankan 12 botol minuman keras dengan berbagai merk, 77 kantong dan satu galon minuman keras oplosan pada 3 Oktober 2019,³¹ bahkan karena banyaknya angkotan umum di jalanan, sopir angkutan umum banyak yang menyetir sambil sesekali meneguk anggur merah sehingga menimbulkan kecelakaan seperti yang diberitakan pojok satu pada 4 Februari 2019.³²

Kedua, budaya *taqlid* dan enggan bertabayun. Adapun yang dimaksud *taqlid* di sini ialah melakukan sesuatu tanpa mengetahui dalil atau alasan pendapat tersebut. Walau *taqlid* dibolehkan dan tidak memungkinkan *ijtihad* sendiri dibebankan pada masyarakat awam, namun *taqlid* hanya diperbolehkan kepada yang dibenarkan syariat, atau bisa dikatakan telah menjamurnya budaya *ikut-ikutan* di kabupaten yang terkenal dengan beras pandawangnya ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya aksi yang dilakukan tanpa mengecek dan mempertimbangkan

³¹Ahmad Fikri, "polisi Cianjur Amankan Puluhan Kantong Minuman keras Oplosan" dalam <https://jabar.antaranews.com/amp/berita/113800/polisi-cianjur-amankan-puluhan-kantong-minuman-keras-oplosan>. Diakses pada Selasa 29 Oktober 2019, 5:53.

³²Redaksi, "Sopir Mabuk, Angkot dan Truk Tabrakan di Bogor, 2 Penumpang Tewas" dalam <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2019/02/04/sopir-mabuk-angkot-dan-truk-tabrakan-di-bogor-2-penumpang-tewas/>. Diakses pada Selasa 29 Oktober 2019, 06:24.

ulang sehingga dicap enggan bertabayun dan melahirkan masyarakat Islam Sunda yang mudah tersulut dan terbawa arus, salah satunya seperti massa yang menggeruduk pengajian Gus Miftah dalam memperingati Hari Santri Nasional di alun-alun Cianjur dengan alasan adanya larangan mengibarkan bendera tauhid dan adanya penampilan Wali band, pasalnya HSN hanya mengamankan bendera tersebut.³³

Ketiga, letak geografis yang dekat dengan ibu kota membuat arus informasi dan lokasi yang mendukung untuk dapat menggerakkan massa baik untuk mengikuti aksi bela agama seperti 212 silam atau pengajian yang berada di ibukota seperti Mamah Dedeh. Jarak tempuh Cianjur menuju Jakarta Pusat ialah sekitar 110 KM atau dapat ditempuh selama 2 jam 25 menit. Keempat, tingkat fanatisme yang tinggi. Hal ini tergambarkan dalam kedudukan Jawa Barat sebagai provinsi dengan angka kasus kebebasan beragama tinggi selama tahun 2016, yakni 21 pengaduan dari 97 pengaduan yang ada di seluruh Indonesia.³⁴ Selain itu, banyaknya ormas yang ada di Cianjur mewarnai Cianjur dengan kompleksnya

fanatisme tiap ormas tersebut. Namun di samping itu semua, semangat Islam Sunda (Cianjur) dalam mengikuti dan menghadiri pengajian sangatlah besar. Antusiasme dan istiqamah dalam mendatangi setiap pengajian rutin tergambarkan dalam kehadirannya di *banung kuping* atau *pangaosan* baik yang berada di lingkungan atau yang diadakan di *madrasah* atau sebutan untuk tempat shalat perempuan khusus di wilayah Cianjur yang bangunannya terpisah dengan masjid atau pesantren dekat rumah, atau di tingkat kecamatan seperti pengajian pesantren Al-Falak di Ciseupan setiap hari Rabu bagi bapak-bapak dan setiap hari Sabtu bagi ibu-ibu, atau di tingkat kabupaten seperti yang diselenggarakan pesantren Al-Muthmainnah milik KH. Halim atau biasa disapa *ajengan* Lim sekaligus Ketua MUI Kabupaten Cianjur pada hari minggu bagi bapak-bapak dan hari Kamis bagi ibu-ibu yang tak pernah sepi dan selalu dipenuhi jamaah, bahkan hingga pengajian yang diadakan atau ditayangkan di salahsatu televisi swasta nasional, Mamah Dedeh. Semangat ini membawa Islam Sunda khususnya di kabupaten Cianjur menjadi masyarakat yang patuh akan fatwa dan kata Kiai. Setidaknya, semangat belajar para ibu-ibu tergambarkan dalam keikutsertaan mengikuti pengajian rutin di berbagai daerah sebagai sekolah seumur hidup. Terlebih, forum pengajian ibu-ibu dapat dijadikan sebagai salah satu lahan pendidikan non-formal untuk meningkatkan kualitas pendidikan

³³Lihat beritanya di www.cianjurekspres.net/post/amp/15273/pa-nitia-hari-santri-cianjur-ungkap-terhetinya-tabligh-akbar-yang-dihadiri-gus-miftah/.

Diakses pada Selasa 29 Oktober 2019, 20:54

³⁴Aulia Adam, "Intoleransi Masih Tinggi, Terbanyak di Jawa Barat" dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/intoleransi-masih-tinggi-terbanyak-di-jawa-barat.cgSE>. Diakses pada Selasa 29 Oktober 2019, 21:15.

ibu-ibu, sekaligus mengembangkan sifat-sifat sosial dan sebagai lahan pembinaan keteguhan dan keimanan. Apalagi kegiatan pengajian ibu-ibu ini erat dengan upaya penanaman dan pemantapan akidah islam. Selain itu juga untuk membina kerohanian yang dinamis, subur dan kuat demi menjadi manusia seutuhnya.³⁵ *Keempat*, ialah pengaruh mudahnya akses informasi dan media sosial yang membuat masyarakat langsung percaya dan mudah menghakimi tanpa mencari kebenaran yang sesungguhnya terjadi. Padahal banyak sekali berita bohong dan provokatif yang tersebar didalamnya.

Dalam teori fungsional yang disebut teori integrasi atau teori konsensus yang bertujuan memahami masyarakat secara integral dan menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, sehingga *general agreement* memiliki daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat.³⁶ Parson meyakini bahwa masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas beberapa lembaga dengan fungsi tersendiri dan terdapat aktor dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda-beda menimbulkan tindakan yang berbeda-beda pula. Bentuk

interaksi ini melembaga dan menjadi sistem sosial yang memerlukan sosialisasi yang akan menanamkan pola kultural seperti nilai, bahasa, dan lainnya. Sehingga masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada.

Maka, jika dilihat dari teori struktural fungsional milik Parson ini, masyarakat Islam Sunda berperan sebagai aktor yang menghasilkan dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda sehingga menghasilkan karakter masyarakat Islam Sunda yang berbeda pula, kemudian hal ini menghasilkan bentuk interaksi yang menjadi pola tersendiri di masyarakat Sunda tersebut. Kemudian jika melihat karakter Sunda yang digambarkan dalam peribahasa dan falsafah kemudian melihat karakter nyata yang berkembang di masyarakat dengan segala pengaruh yang meliputinya, maka masa depan masyarakat Islam Sunda akan terbagi menjadi tiga kubu besar, yakni pertama, masyarakat Islam Sunda yang sangat agamis, menerapkan nilai falsafah Sunda dan Islam dalam kehidupan, karena ia mendapat pendidikan yang tinggi. Kedua, masyarakat Islam Sunda yang radikal dan fanatik, karena ia tidak mampu membuka diri untuk lingkungan sekitar. Ketiga, masyarakat Islam Sunda yang kurang mendapat pendidikan yang baik, sehingga melahirkan masyarakat Islam Sunda yang hanya ikut-ikutan atau malah biasa-biasa saja.

Karakter masyarakat Islam Sunda menjadi menarik diperbincangkan karena muncul

³⁵ Martiana, "Pengajian Ibu-Ibu Sebagai Salah Satu Proses Aplikasi Pendidikan Seumur Hidup dan Upaya Meningkatkan Budaya Baca", Jurnal tanpa nama.

³⁶ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial. Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group), 2012, h. 42.

karakter yang beragam, hal ini tidak luput dari faktor yang mempengaruhi, seperti pendidikan, letak geografis, banyaknya ormas, dan budaya taqlid yang kuat serta mudahnya akses informasi dan media sosial. Maka, jika melihat karakter Sunda yang digambarkan dalam peribahasa dan falsafah kemudian melihat karakter nyata yang berkembang di masyarakat dengan segala pengaruh yang meliputinya, maka masa depan masyarakat Islam Sunda akan terbagi menjadi tiga kubu besar, yakni pertama, masyarakat Islam Sunda yang sangat agamis, menerapkan nilai falsafah Sunda dan Islam dalam kehidupan, karena ia mendapat pendidikan yang tinggi. Kedua, masyarakat Islam Sunda yang radikal dan fanatik, karena ia tidak mampu membuka diri untuk lingkungan sekitar. Ketiga, masyarakat Islam Sunda yang kurang mendapat pendidikan yang baik, sehingga melahirkan masyarakat Islam Sunda yang hanya ikut-ikutan atau malah biasa-biasa saja.

Daftar Pustaka

- Fazri, Yasrin. "Budaya Sunda Versus Radikalisme Islam", *Lensa Budaya*, Vol. 13, No.1, (2018).
- Grathoff, Richard. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: kencana. 2000.
- Kustini dan Nur Rofiah. "Perkawinan tidak dicatat: Pudarnya Hak-Hak Perempuan (Studi di Kabupaten Cianjur)". *Jurnal Harmoni*. Vo.12. 2013.
- Martiana. "Pengajian Ibu-Ibu Sebagai Salah Satu Proses Aplikasi Pendidikan Seumur Hidup dan Upaya Meningkatkan Budaya Baca". *Jurnal tanpa nama*.
- MBP, Abdurrahman. *Sunda Teh Islam*. Bogor: Majelis Penulis. 2015.
- Mustapa, Hasan. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: PT Alumni. 2010.
- Rofiah dan Kustini, Nur. "Perkawinan di Bawah Umur: Potret Buram Perempuan di Cianjur, *Jurnal Harmoni*. 2014.
- Rosjidi, Ajip. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2010.
- Rospia Brata, Yat. "Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda", *Tanpa Nama*, Vol. 6, NO.1 (2018).
- S. Ekadjati, Edi. *Kebudayaan Sunda; Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya. 2014.
- Salahudin, Asep. *Sufisme Sunda: Hubungan Islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2017.
- Sopian Effendi, Achmad. "Nilai-nilai Keislaman dalam Peribahasa Sunda untuk Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP", *Lokabasa*, Vol. 5, NO. 1, (2014).
- Suherman, Yunus. *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda*. Bandung: PT Pustaka. 1995.

Sujati, Budi. Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda, *Isblab* Vol. 1 No. 1 (2019).

Syafii Antonio, Muhammad. KH. *Abdullah bin Nuh; Ulama Sederhana Kelas Dunia, Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis*. Jakarta: Tazkia Publishing. 2015.

Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial. Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial. Jakarta: Prenada Media Group. 2012

Zuhdi, Susanto. *Bangkit dan Runtuhnya Satu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2002.

Referensi Lain

Adam, Aulia. “Intoleransi Masih Tinggi, Terbanyak di Jawa Barat” dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/intoleransi-masih-tinggi-terbanyak-di-jawa-barat.cgSE>. Diakses pada 29 Oktober 2019.

Anonimus. “Perkembangan Aliran-Aliran Sesat di Jawa Barat” dalam <http://www.mui-jabar.or.id/perkembangan-aliran-aliran-sesat-di-jawa-barat/>. Diakses pada 27 Oktober 2019 09:58

Anwar Bachtiar, Tiar. “*Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam*”, (2015) <https://m.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2015/112/02/84402/islam-teh->

[sunda-sunda-teh-islam-1.html](#) Diakses pada 27 Oktober 2019.

Editorial Staff. “Sopir Mabuk, Angkot dan Truk Tabrakan di Bogor, 2 Penumpang Tewas” dalam <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2019/02/04/sopir-mabuk-angkot-dan-truk-tabrakan-di-bogor-2-penumpang-tewas/>. Diakses pada 29 Oktober 2019, 06:24.

Editorial staff. www.cianjurekspres.net/post/amp/15273/panitia-hari-santri-cianjur-ungkap-terhetinya-tabligh-akbar-yang-dihadiri-gus-miftah/. Diakses pada 29 Oktober 2019, 20:54.

Fikri, Ahmad. “polisi Cianjur Amankan Puluhan Kantong Minuman keras Oplosan” dalam <https://jabar.antaranews.com/amp/berita/113800/polisi-cianjur-amankan-puluhan-kantong-minuman-keras-oplosan>. Diakses pada 29 Oktober 2019, 5:53.

Hanan, Shofira. “Cianjur Butuh Perbaikan Bidang Pendidikan”, (2017) dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/12/cianjur-butuh-perbaikan-bidang-pendidikan-390493>. Diakses pada 28 Oktober 2018 23:43.

N Radiyta, Iswara. “Sejarah Ormas GARIS bentukan Chep Hermawan: Apakah juga Pro-ISIS)” (2019) dalam <https://tirto.id/Sejarah-Ormas-GARIS-bentukan-Chep-Hermawan-Apakah-juga-Pro-ISIS>. Diakses pada 28 Oktober 2019, 23:16.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_cianjur Diakses pada 26 Oktober 2019

Team. <https://cianjurkab.go.id> Diakses pada 26 Oktober 2019